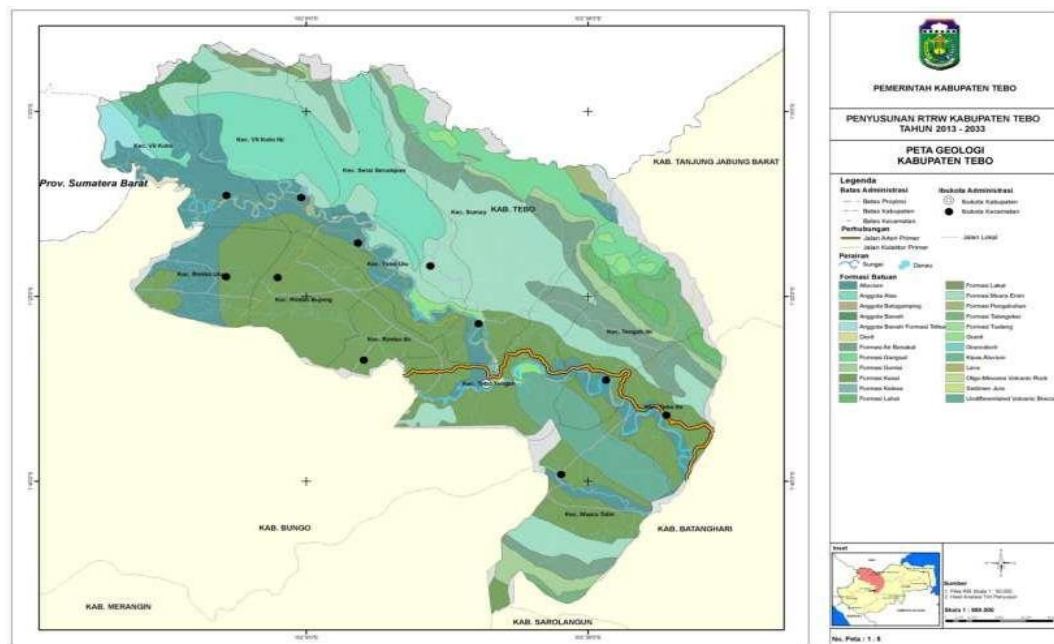


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tebo

Kabupaten Tebo berada pada posisi bagian barat Provinsi Jambi tepatnya terletak diantara titik koordinat $0^{\circ} 52' 32'' - 01^{\circ} 54' 50''$ LS dan $101^{\circ} 48' 57'' - 102^{\circ} 49' 17''$ BT, Kabupaten Tebo dipengaruhi oleh iklim tropis dan wilayah dan berada pada ketinggian antara 50 - 1.000 mdpl. Luas wilayah Kabupaten Tebo yaitu 646.100 Ha atau 11,86% dari luas wilayah Provinsi Jambi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021 Kabupaten Tebo memiliki luas wilayah yaitu 646.100 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 340.868 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 175.208 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 165.660 jiwa. Kabupaten Tebo terdiri dari 12 kecamatan dan 112 desa.



Gambar 2. Peta Kabupaten Tebo

Kabupaten Tebo sebagai salah satu daerah sentra pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Jambi yang memiliki angka populasi ternak cukup tinggi, kondisi ini tentunya ditompang oleh lahan yang cukup dan tersedianya sumber makanan ternak sepanjang tahun. Program bantuan ternak sapi aspirasi DPR

melalui dana APBN dan APBD memberikan bantuan ternak sapi sebanyak 10-25 ekor sapi kepada kelompok tani. Adapun jenis sapi ini yaitu sapi Bali yang berumur induk dewasa (1 tahun), dengan berat badan 200-300 kg serta tinggi pundak 110-120 cm. Sapi Bali ini memiliki ciri-ciri khusus warna bulu cokelat kemerahan dengan pola warna putih pada bagian perut, pantat dan kaki bagian bawah serta ujung ekor berwarna hitam. Kepala sapi berukuran lebih kecil dan memiliki tanduk pendek yang tumbuh melengkung ke belakang. Pada program bantuan ternak juga terdapat ciri umum ternak yaitu bebas dari segala cacat fisik dan alat reproduksi, ambung yang normal dan simetris, tidak majir, dan bebas dari cacat alat kelamin

Dalam upaya meningkatkan populasi ternak sapi potong, pemerintah melaksanakan program bantuan ternak sapi di Kabupaten Tebo untuk meningkatkan kesejahteraan peternak di desa melalui dana APBN dan APBD dengan kebijakan aspirasi DPR-RI dan DPRD kepada kelompok tani di Kabupaten Tebo. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi kepada peternak sehingga dapat membantu masyarakat di daerah ini untuk memiliki sumber pendapatan tambahan.

4.2 Karakteristik Kelompok Tani

Kelompok tani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu kelompok tani, baik dari segi struktur, hubungan antar anggota, maupun fungsi kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo et.al (2019) yang menyatakan bahwa kelompok tani merupakan Lembaga pertanian yang terbentuk karena memiliki kesamaan minat, kebutuhan, dan tujuan untuk meningkatkan dan mengem-bangkan usaha) Tingkat kemampuan kelompok tani akan memberikan gambaran tentang kemampuan kelompok tani yang merupakan kombinasi dari kekuatan – kekuatan atau kemampuan para anggota kelompoknya Karakteristik

Kelompok Tani Maju Karya Barokah dan Mekar Rejo adalah kelompok tani penerima program bantuan ternak sapi pada aspirasi DPR melalui dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Sedangkan Kelompok Tani Rantau Bakti dan Bina Usaha adalah kelompok tani yang mendapatkan bantuan ternak sapi pada program bantuan ternak sapi pada aspirasi DPR melalui dana APBD. Bantuan

ini diberikan kepada kelompok tani yang aktif dengan masa kontrak selama 3 tahun sejak bantuan diterima.

4.2.1 Karakteristik Kelompok Tani Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBD Di Kabupaten Tebo

Kelompok tani penerima bantuan ternak sapi melalui dana APBD berlokasi di Desa Sumber Sari. Kelompok Tani Maju Karya Barokah yang berlokasi di Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo yang mulai berdiri pada tahun 2016 dengan jumlah anggota 15 orang yang diketuai oleh bapak Widyanto. Kelompok Tani Maju Karya Barokah sebelumnya telah menerima bantuan ternak sejak tahun 2019 yang dimana bantuan awal berupa ternak kambing dan telah sukses menjalankan usaha ternak kambing dengan peningkatan populasi dan produktivitas yang cukup signifikan selama 3 tahun kontrak. Pada tahun 2021, kelompok tani Maju Karya Barokah kembali mengajukan proposal bantuan ternak berupa ternak sapi dengan jumlah 20 ekor sapi Bali betina pada program aspirasi DPR melalui dana APBD.

Adapun karakteristik kelompok tani disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Kelompok Tani Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBD

No	Kelompok Tani	Keterangan
1	Maju Karya Barokah	
	Ketua	Widyanto
	Tahun pembentukan kelompok	2016
	Tahun pelaksanaan program	2021
	Jumlah anggota kelompok	15 (orang)
	Jumlah ternak awal	20 (ekor)
	Jumlah ternak setelah bantuan	38 (ekor)
2	Mekar Rejo	
	Ketua	Bambang Supriyatno
	Tahun pembentukan kelompok	2021
	Tahun pelaksanaan program	2021
	Jumlah anggota kelompok	13 (orang)
	Jumlah ternak awal	10 (ekor)
	Jumlah ternak setelah bantuan	20 (ekor)

Sumber : Data Primer 2024

Kelompok Tani Mekar Rejo merupakan kelompok tani yang terletak di Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Kelompok tani Mekar Rejo berdiri pada tahun 2021 dengan jumlah anggota 13 orang oleh bapak Bambang

sebagai ketua kelompok. Kelompok tani mekar rejo menerima bantuan ternak sapi melalui aspirasi DPR di tahun 2021 dengan jumlah 10 ekor sapi bali betina dewasa. Perkembangan ternak sapi yang telah dikelola oleh kelompok tani mekar rejo selama 2 tahun ini telah berkembang menjadi 20 ekor, hal ini menunjukkan bahwa usaha pengelolaan ternak sapi pada kelompok ini mengalami peningkatan yang signifikan.

4.2.2 Karakteristik Kelompok Tani Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN Di Kabupaten Tebo

Kelompok tani penerima bantuan ternak sapi melalui dana APBD terdiri dari dua kelompok yaitu Bina usaha dan Rantau Bakti. Adapun karakteristik kelompok tani disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Karakteristik Kelompok Tani Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN

No	Kelompok Tani	Keterangan
1	Bina Usaha	
	Ketua	Kasrin
	Tahun pembentukan kelompok	2016
	Tahun pelaksanaan program	2023
	Jumlah anggota kelompok	15 (orang)
	Jumlah ternak awal	20 (ekor)
	Jumlah ternak setelah bantuan	11 (ekor)
2	Rantau Bakti	
	Ketua	Sumiin
	Tahun pembentukan kelompok	2015
	Tahun pelaksanaan program	2023
	Jumlah anggota kelompok	10 (orang)
	Jumlah ternak awal	20 (ekor)
	Jumlah ternak setelah bantuan	20 (ekor)

Sumber : Data Primer 2024

Kelompok Tani Bina Usaha merupakan kelompok tani yang terletak di Desa Sumber Sari Kecamatan Rimbo Ulu. Kelompok Tani Bina Usaha berdiri pada tahun 2016 dengan jumlah anggota 15 orang oleh bapak Kasrin sebagai ketua kelompok. Pada tahun 2021 kelompok tani Bina Usaha telah menerima bantuan ternak berupa kambing yang berasal dari program bantuan ternak kambing, yang dimana telah berhasil mengembangkan ternak kambing dengan sangat baik dan berkembang. Lalu pada 2023 kelompok tani bina usaha mengajukan bantuan ternak berupa ternak sapi pada program bantuan ternak sapi, bantuan ini berasal dari program bantuan

ternak sapi aspirasi DPR melalui dana APBN. Jumlah ternak yang diberikan yaitu 20 ekor induk sapi Bali dewasa. Kegiatan yang mendukung keberhasilan kelompok ini antara lain adalah pelatihan rutin, diskusi kelompok tentang strategi pengelolaan ternak, evaluasi berkala terhadap perkembangan ternak, serta partisipasi dalam program pendampingan atau penyuluhan dari pemerintah atau pihak terkait. Kegiatan tersebut membantu memperkuat keterampilan teknis, memperluas wawasan, dan menjaga keharmonisan serta kerja sama dalam kelompok tani.

Kelompok tani Rantau Bakti merupakan kelompok tani yang berlokasi di Desa Purwoharjo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Kelompok tani Rantau Bakti berdiri pada tahun 2015 yang berjumlah 10 anggota kelompok tani yang diketuai oleh bapak Sumiin. Jumlah ternak sapi yang diterima pada program bantuan ternak sapi aspirasi DPR-RI melalui dana APBN yaitu 20 ekor sapi betina dewasa. Karakteristik kelompok tani yang sukses dalam program bantuan ternak melalui aspirasi DPR sangat dipengaruhi oleh keterampilan, pola pikir, dan kekompakan anggotanya. Keterampilan peternak dalam hal teknis dan manajerial sangat penting untuk memastikan pengelolaan ternak berjalan optimal. Kekompakan dalam kelompok tani memungkinkan adanya kerja sama yang baik, distribusi tanggung jawab yang jelas, dan penyelesaian masalah secara kolektif.

4.3 Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak sebagai pengelola sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan. Untuk menilai kemampuan peternak, penting untuk menelusuri latar belakang mereka yang berkaitan dengan keterlibatan dalam usaha peternakan. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam mengelola ternak sapi perah meliputi usia, pengalaman, tingkat kepemilikan ternak, dan pekerjaan utama (Sundari dan Katamso, 2010). Peternak dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dalam melaksanakan program bantuan ternak di Kabupaten Tebo. Karakteristik peternak dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, dan jumlah ternak.

4.3.1 Umur Peternak Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas dan berpikir dalam kelompok tani. Anggota kelompok yang lebih muda biasanya memiliki fisik yang lebih bugar, serta cenderung lebih inovatif dan kreatif. Sebaliknya, anggota yang berusia lebih tua atau lanjut usia lebih cenderung fokus pada menjaga kesehatan. Data yang diperoleh terkait umur peternak penerima program bantuan ternak sapi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Umur Peternak Penerima Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

No	Kelompok Umur (Tahun)	APBN		APBD	
		Peternak (orang)	(%)	Peternak (orang)	(%)
1.	Usia Produktif (<65)	24	96,00	22	88,00
2.	Usia Non Produktif (>65)	1	4,00	2	12,00
Jumlah		25	100,00	23	100,00

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan umur responden yang menerima program bantuan ternak aspirasi DPR melalui dana APBN dan APBD, sebagian besar peternak tergolong dalam kategori umur produktif baik pada kelompok tani APBN maupun APBD, sedangkan yang tidak produktif hanya sebagian kecil saja pada persentase 4,00% dan 12,00%. Menurut pendapat Hermanto (2006) bahwa peternak dengan umur 15-55 tahun memberikan indikasi petani peternak termasuk dalam usia produktif untuk bekerja. Umur memiliki pengaruh besar terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4.3.2 Tingkat Pendidikan Peternak Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD DI Kabupaten Tebo

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan atau wawasan yang dimiliki, baik itu menciptakan, menerapkan teknologi baru serta inovasi-inovasi yang baru. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin dewasa dalam bertindak. Dari hasil penelitian yang dilakukan tingkat pendidikan responden yaitu dari SD, SMP, SMA dan S1. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Peternak Penerima Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

No	Pendidikan	APBN		APBD	
		Jumlah Peternak	(%)	Jumlah Peternak	(%)
1.	SD	2	8,00	1	4,00
2.	Tidak tamat SD	7	4,00	9	36,00
3.	SMP	6	24,00	8	32,00
4.	SMA	9	36,00	4	16,00
5.	S1	1	4,00	3	12,00
Jumlah		25	100,00	25	100,00

Tingkat pendidikan peternak penerima program bantuan dari APBN dan APBD menunjukkan variasi yang menarik. Pada kelompok APBN, paling banyak peternak berpendidikan SMA yaitu 36,00% dan lulusan paling sedikit SD 4,00%. Pada kelompok penerima bantuan APBD, mayoritas peternak yang tidak tamat SD sebanyak 36,00%, dan lulusan paling sedikit perguruan tinggi S1 yaitu 4,00%. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendidikan antara penerima bantuan APBN dan APBD. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini kaitannya dengan peternakan sapi potong di Kabupaten Tebo, akan tetapi yang menjadi tolak ukur adalah keuletan dan kerja keras dalam beternak sapi. Menurut (Mosher, 2007), bahwa pendidikan peternak merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha.

4.3.3 Pengalaman Peternak Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD DI Kabupaten Tebo

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis, mereka mendapatkan pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Pengalaman dalam usaha peternakan dapat memengaruhi kemampuan dalam mengelola ternak. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin baik pemahaman peternak terhadap usaha peternakan yang dijalankannya. Pengalaman beternak sapi anggota kelompok tani di Kabupaten Tebo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Klasifikasi Pengalaman Peternak Penerima Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

No	Pengalaman (tahun)	APBN		APBD	
		Jumlah Peternak	(%)	Jumlah Peternak	(%)
1.	4 - 10	4	16,00	5	20,00
2.	11 – 17	7	28,00	9	36,00
3.	> 18	14	56,00	11	44,00
Jumlah		25	100,00	25	100,00

Pengalaman beternak kelompok tani penerima program bantuan ternak aspirasi DPR melalui dana APBN dan APBD menunjukkan variasi dalam jumlah tahun anggota kelompok tani yang telah memiliki pengalaman dalam beternak . Pada kelompok APBN, mayoritas peternak memiliki pengalaman beternak >18 tahun dengan persentase 56,00% dan paling sedikit pada rentang waktu 4-10 tahun. Sementara itu, pada kelompok APBD, sebagian besar peternak juga memiliki pengalaman >18 tahun, yaitu sebanyak 44,00%. Kelompok tani penerima program bantuan ternak sapi melalui dana APBN dan APBD memiliki pengalaman yang cukup lama dalam beternak sapi. Semakin lama pengalaman beternak maka usaha yang dijalankan akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nofianti et al., (2022) bahwa pengalaman beternak akan berdampak pada tata laksana pemeliharaan, sistem perkandangan yang dilakukan, penanganan limbah yang optimal serta sistem perawatan kesehatan ternak.

4.3.4 Jumlah Anggota Keluarga Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD DI Kabupaten Tebo

Jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas usaha, terutama karena tanggung jawab terhadap keluarga mendorong pemilik usaha untuk bekerja lebih keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga pada kelompok tani penerima bantuan ternak dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Peternak Penerima Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

APBN	APBD
------	------

No	Jumlah Anggota Keluarga	Peternak(orang)	(%)	Peternak (orang)	(%)
1.	1 - 2	4	16,00	5	20,00
2.	3 - 4	7	28,00	9	36,00
3.	> 5	14	56,00	11	44,00
Jumlah		25	100,00	25	100,00

Jumlah anggota keluarga peternak program bantuan ternak aspirasi DPR melalui dana APBN dan APBD bervariasi. Pada kelompok APBN, mayoritas peternak memiliki lebih dari 5 anggota keluarga yaitu 56,00%. Pada kelompok APBD yang memiliki anggota keluarga 1-2 orang yang paling sedikit dengan persentase 20,00% . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di kedua kelompok memiliki keluarga dengan jumlah anggota yang berbeda-beda. Sahala et al., (2016) menyampaikan bahwa besar kecilnya jumlah anggota keluarga dalam usaha sapi potong sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan kemampuan dalam mengelola usaha. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Taek et al., (2021) bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menguntungkan karena menunjang usaha yang dijalankan.

4.3.5 Jumlah Ternak Penerima Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APB Dan APBD DI Kabupaten Tebo

Jumlah ternak sapi merupakan jumlah banyaknya ternak yang dimiliki anggota kelompok tani masing-masing sebelum berjalannya program bantuan ternak aspirasi DPR melalui dana APBN dan APBD. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Jumlah Ternak Sapi Penerima Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

No	Jumlah Ternak Sapi (ekor)	APBN		APBD	
		Peternak (orang)	(%)	Peternak (orang)	(%)
1.	1 – 2	19	76,00	25	100,00
2.	3 – 4	5	20,00	0	00,00
3.	> 6	1	4,00	0	00,00
Jumlah		25	100,00	25	100,00

Jumlah ternak sapi yang dimiliki oleh peternak sebelum menerima bantuan ternak aspirasi DPR melalui dana APBN dan APBD, mayoritas peternak memiliki 1 hingga 4 ekor sapi milik pribadi. Umumnya peternak merupakan seorang petani yang memiliki usaha pertanian dan perkebunan sehingga waktu mereka lebih

banyak untuk usaha pertanian dan perkebunan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugeng, 1992) yang menyatakan bahwa usaha beternak yang dijalankan oleh responden umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu. Jumlah kepemilikan sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaliky dan Hidayat (2002), dalam penelitiannya menyatakan, bahwa jumlah kepemilikan ternak akan mempengaruhi tingkat penerapan teknologi dan selanjutnya akan berdampak pula pada produksi yang dihasilkan oleh ternak yang dipelihara peternak tersebut.

4.3.6 Frekuensi Pelatihan Dan Pemantauan Kesehatan Ternak

Dalam program ini, terdapat pelatihan dan pemantauan kesehatan ternak yang dilakukan selama program berjalan oleh dinas peternakan kabupaten Tebo yang memiliki tujuan untuk memantau para peternak dalam merawat ternak sapi serta memastikan bahwa peternak terus mendapatkan peningkatan keterampilan mengenai aspek pemeliharaan, dan kesehatan ternak. Selain itu, pemantauan kesehatan ternak oleh dinas peternakan dapat memberikan perlindungan kesehatan yang berkelanjutan, memastikan bahwa kondisi ternak dapat dipantau dan diatasi dengan cepat jika ada masalah kesehatan. Adapun frekuensi pelatihan dan pemantauan kesehatan yang diterima oleh kelompok peneliram bantuan ternak sapi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Frekuensi Pelatihan Dan Pemantauan Kesehatan Ternak Pada Program Bantuan Ternak Sapi Pada Aspirasi DPR Melalui Dana APBN dan APBD

No	Pertanyaan	APBN (2023)	APBD (2021)
1.	Frekuensi pelatihan (kali/tahun)	2	8
2.	Frekuensi pemantauan Kesehatan pada ternak sapi (kali/ tahun)	12	24
3.	Materi yang disampaikan dalam pelatihan	Cukup	Cukup
4.	Pemantauan Kesehatan ternak sapi	Petugas Kesehatan	Petugas Kesehatan
5.	Biaya saat pemantauan Kesehatan ternak sapi	-	-

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pelatihan dan pemantauan kesehatan ternak sapi dapat dilihat bahwa frekuensi pelatihan terkait pengelolaan

ternak sapi yang diterima oleh kelompok tani penerima dana APBN sebanyak 2 kali dalam setahun sedangkan pada penerima bantuan melalui dana APBD dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, yang dimana pelatihan pada kelompok penerima bantuan APBD lebih sering dilakukan dikarenakan program telah berjalan selama 2 tahun, sedangkan APBN baru berjalan selama satu tahun. Durasi rata-rata setiap pelatihan berlangsung selama 1 hari, yang dinilai cukup oleh anggota kelompok tani. Materi yang disampaikan dalam pelatihan dinilai "sangat komprehensif dan relevan", ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peternak dan memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan pengelolaan ternak sapi. Adapun frekuensi pemantauan kesehatan pada ternak sapi dinilai "jarang," pada kelompok penerima bantuan dana APBN hal ini dikarenakan program yang masih berjalan selama 1 tahun. Pemantauan kesehatan tersebut dilakukan oleh petugas kesehatan ternak dari dinas peternakan yang terkait. Faktor utama produktifitas ternak adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Pengendalian penyakit pada suatu peternakan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah usaha peternakan (Aris, 2024). Menariknya, kelompok tani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk obat-obatan ternak yang diberikan selama pemantauan kesehatan, sehingga program ini memberikan dukungan penuh dari segi teknis dan finansial untuk memastikan kesehatan ternak tetap terjaga.

4.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Evaluasi Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD Pada Kelompok Tani di Kabupaten Tebo

Sebelum disebarkan kepada responden penelitian, suatu kuisioner harus diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan 50 responden. Uji Validitas dilakukan dengan cara membandingkan koefisien korelasi yang diperoleh (r) diuji signifikansinya dengan membandingkannya dengan r tabel. Apabila r hitung $> r$ tabel, maka nomor pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Wijaya, 2011).

4.4.1 Uji Validitas

Pengujian Validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner dari masing-masing variabel tersebut. Dalam penelitian ini uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel (taraf sign 5%) yang dimana r hitung diperoleh dari hasil output SPSS. Jumlah responden dalam uji instrumen sebanyak 50 sampel. Validitas merupakan sebuah uji untuk menjelaskan seberapa baik data yang dikumpulkan dari instrumen penelitian (Sukmawati and Putra, 2019). Item-item pertanyaan dalam kuesioner disusun dalam skala likert yang terdiri dari 5 skala penilaian. Pertanyaan yang tidak valid tidak dapat digunakan, sehingga harus dihilangkan atau diganti dengan pertanyaan lain. Adapun hasil uji validitas pada evaluasi program bantuan ternak sapi aspirasi DPR melalui dana APBN pada kelompok tani di Kabupaten Tebo dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 10. Uji Validitas Evaluasi Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD Pada Kelompok Tani di Kabupaten Tebo

No.	Komponen Evaluasi	Pertanyaan	R hitung APBD	Ket	R hitung APBN	Ket	R tabel
1.	Evaluasi Konteks	P1	0,786	Valid	0,742	Valid	0,396
		P2	0,652	Valid	0,614	Valid	0,396
		P3	0,644	Valid	-	-	0,396
		P4	0,554	Valid	-	-	0,396
		P5	0,696	Valid	0,593	Valid	0,396
2.	Evaluasi Input	P6	0,736	Valid	0,753	Valid	0,396
		P7	0,565	Valid	0,592	Valid	0,396
		P8	0,543	Valid	-	-	0,396
		P9	0,812	Valid	0,681	Valid	0,396
		P10	0,805	Valid	0,605	Valid	0,396
3.	Evaluasi Proses	P11	0,856	Valid	0,722	Valid	0,396
		P12	0,545	Valid	0,673	Valid	0,396
		P13	0,756	Valid	0,589	Valid	0,396
		P14	0,774	Valid	0,644	Valid	0,396
		P15	0,837	Valid	0,673	Valid	0,396
4.	Evaluasi Product	P16	-	-	0,673	Valid	0,396
		P17	-	-	0,699	Valid	0,396
		P18	-	-	0,613	Valid	0,396
		P19	-	-	0,780	Valid	0,396
		P20	-	-	0,613	Valid	0,396

Berdasarkan hasil uji validitas dengan variable evaluasi program bantuan ternak sapi aspirasi DPR melalui dana APBN dan APBD pada kelompok tani di Kabupaten Tebo menunjukkan bahwa item pertanyaan dinyatakan valid dimana

item tersebut mempunyai nilai korelasi r tabel lebih dari 0,396. Hasil validitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akurat dalam menilai berbagai aspek program. Uji validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS yaitu dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment . Pada teknik korelasi Product Moment pengujian dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item pertanyaan dengan jumlah skor total (Widi, 2011).

4.4.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dengan jumlah sampel uji coba kuesioner sebanyak 25 responden. Instrumen penelitian dianggap reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,60. Hasil Uji Reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Uji Reliabilitas Evaluasi Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD Pada Kelompok Tani di Kabupaten Tebo

No	Variabel	Nilai <i>cronbach alpha</i>	Standar Reliabel	Keterangan
1.	Evaluasi Keberhasilan Program Bantuan Ternak Sapi Aspirasi DPR melalui dana APBN	0,958	> 0,60	Realibel
2.	Evaluasi Keberhasilan Program Bantuan Ternak Sapi Aspirasi DPR melalui dana APBD	0,947	> 0,60	Realibel

Uji reliabilitas yang paling umum digunakan adalah koefisien Cronbach's Alpha. Uji reliabilitas yang baik disarankan memiliki nilai cronbach's alpha lebih atau sama dengan 0,6. Keandalan instrument dapat dilihat dari nilai Cronbach's alpha, untuk nilai <0,5 memiliki keandalan rendah, 0,5-0,7 memiliki keandalan sedang, 0,7-0,9 keandalan tinggi, dan > 0,9 memiliki keandalan sangat baik. Hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa variabel evaluasi keberhasilan program bantuan ternak sapi aspirasi DPR melalui dana APBD dan APBN mempunyai nilai koefisien *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian reliabilitas dengan alat ukur *cronbach alpha* lebih besar dari nilai r -tabel maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel reliabel. Hal

ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2013) bahwa pertanyaan kuesioner dikatakan reliable ketika *cronbach alpha* > 0,6, sebaliknya jika *cronbach alpha* < 0,06 dikatakan tidak reliable.

4.5 Evaluasi Keberhasilan Program Bantuan Ternak Sapi Aspirasi DPR Melalui Dana APBN dan APBD

Evaluasi program adalah penilaian terhadap program sebelum pelaksanaannya, dengan tujuan memeriksa secara menyeluruh perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi ini mencakup peninjauan terhadap berbagai aspek program seperti pengumpulan data, analisis situasi, identifikasi masalah, penetapan tujuan, serta strategi pencapaian tujuan. Hal ini juga melibatkan evaluasi terhadap semua elemen program, termasuk rencana kegiatan, metode yang akan digunakan, target kegiatan, volume kegiatan, lokasi dan waktu pelaksanaan, serta alokasi dana yang dibutuhkan (Fajar *et al.*, 2023). Hasil rata-rata evaluasi program bantuan ternak sapi melalui dana APBN dan APBD disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Evaluasi Program Bantuan Ternak Sapi Aspirasi DPR Melalui Dana APBN Dan APBD Di Kabupaten Tebo

APBN				APBD	
No	Indikator	Evaluasi (%)	Kategori	Evaluasi (%)	kategori
1.	Evaluasi Konteks	53,27	Cukup Berhasil	67,23	Berhasil
2.	Evaluasi input	55,51	Cukup Berhasil	68,12	Berhasil
3.	Evaluasi Proses	53,50	Cukup Berhasil	69,17	Berhasil
4.	Evaluasi Produk	-	-	70,51	Berhasil
Rata-rata Evaluasi		54,20	Cukup Berhasil	68,76	Berhasil

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12, dapat diketahui bahwa rata-rata evaluasi program bantuan ternak sapi aspirasi DPR melalui dana APBN yaitu 54,20% dengan kategori cukup berhasil. Sedangkan evaluasi program bantuan ternak sapi melalui dana APBD yaitu 68,76% dengan kategori berhasil. Untuk mengetahui perbedaan evaluasi keberhasilan program bantuan ternak sapi aspirasi DPR pada kelompok tani melalui dana APBN dan APBD dilakukan uji T (independent sample test). Hasil uji T disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13. *Output independent sample test* Evaluasi Keberhasilan Program Bantuan Ternak Sapi Aspirasi DPR Pada Kelompok Tani Melalui Dana APBN dan APBD

		t-test for Equality of means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Evaluasi Program	Equal variances assumed	.000	-34,84840	2,64313
	Equal variances not assumed	.000	-34,84840	2,64313

Berdasarkan hasil uji T *independent sample test* pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai uji t *independent sample test* $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara evaluasi keberhasilan program bantuan ternak sapi aspirasi DPR yang didanai melalui APBN (tahun 2023) dan APBD (tahun 2021). Program yang didanai APBN belum mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok tani secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh masa pelaksanaan program APBN yang masih relatif baru, yaitu satu tahun, sehingga belum memberikan dampak perubahan yang signifikan dibandingkan dengan program APBD yang telah berjalan lebih lama yaitu dua tahun dan memberikan hasil yang lebih nyata dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.

4.5.1 Evaluasi Konteks Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN Dan APBD

Evaluasi konteks merupakan langkah awal yang penting dalam menilai keberhasilan suatu program. Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran program (Kurniawati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9, evaluasi program bantuan ternak sapi melalui dana APBN menunjukkan capaian yang cukup baik pada indikator konteks, dengan nilai rata-rata 53,27. Namun, masih perlu ditingkatkan dalam mencapai tujuan program dan meningkatkan kesejahteraan kelompok tani, mengingat program ini masih dalam tahap awal pelaksanaan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melihat dampak yang lebih signifikan. Disajikan pada tabel 14 :

Tabel 14. Hasil Evaluasi Konteks Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

Evaluasi Konteks	Evaluasi APBN			Evaluasi APBD		
	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)
- Struktur kelompok tani	49,23	94	52,47	55,82	80	66,43
- Ketersediaan infrastruktur	52,85	94	57,50	56,57	80	67,35
- Tujuan program bantuan ternak sapi	-	-	-	53,92	80	64,19
- Kesejahteraan kelompok tani	-	-	-	69,02	80	75,02
- Sasaran program bantuan	46,86	94	48,85	53,04	80	63,14
Rata-rata			53,27			67,23
Kategori			Cukup Berhasil			Berhasil

Pada program bantuan ternak sapi melalui dana APBD diperoleh hasil 67,23 (berhasil), ini menunjukkan bahwa program bantuan ternak sapi yang didanai APBD, dengan durasi pelaksanaan selama dua tahun, telah mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan program yang didanai APBN. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi program yang lebih panjang memberikan waktu yang cukup bagi program untuk mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan produksi daging sapi, meningkatkan pendapatan peternak, dan meningkatkan kesejahteraan kelompok tani. Untuk membandingkan indikator evaluasi konteks antar kelompok penerima dana APBN dan APBD. Disajikan pada tabel berikut :

Tabel 15. Output independent sample test Evaluasi Konteks Program Bantuan Ternak Sapi Aspirasi DPR Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

t-test for Equality of means				
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Evaluasi Konteks	Equal variances assumed	,000	-22,15520	3,97513
	Equal variances not assumed	,000	-22,15520	3,97513

Dari tabel diatas hasil output independent sample test sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara evaluasi konteks program yang didanai oleh APBN dan APBD. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa program yang didanai oleh APBN belum mencapai tujuan yang diharapkan,

yaitu peningkatan kesejahteraan kelompok tani seperti belum meningkatnya perekonomian kelompok tani.

4.5.2 Evaluasi Input Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN Dan APBD

Evaluasi terhadap indikator input dengan rata-rata 55,51 menunjukkan bahwa kelompok penerima dana APBN telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi bimbingan teknis, dan pemantauan kesehatan ternak meskipun frekuensi pelaksanaannya tergolong jarang, frekuensi pelatihan terkait pengelolaan ternak sapi yang diterima oleh kelompok tani penerima dana APBN sebanyak 2 kali pertemuan dalam setahun sedangkan pada penerima bantuan melalui dana APBD dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, yang dimana pelatihan pada kelompok penerima bantuan APBD lebih sering dilakukan dikarenakan program telah berjalan selama 2 tahun sedangkan APBN baru berjalan selama satu tahun. Kegiatan pelatihan merupakan tindak lanjut dari penyuluhan dan dilakukan untuk memberikan ketrampilan teknis bagi peserta program (Alqamati *et al*, 2021). Disajikan pada tabel berikut:

Tabel 16. Hasil Evaluasi Input Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

Evaluasi Input	Evaluasi APBN			Evaluasi APBD		
	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)
- Memahami Materi bimbingan teknis	46,00	94	48,93	58,62	80	73,28
- Pemantauan Kesehatan ternak	58,15	94	61,86	53,05	80	66,31
- Sistem bagi hasil (hibah)	-	-	-	50,50	80	63,13
- Keaktifan pengurus	51,47	94	54,75	55,97	80	69,97
- Antusiasme anggota kelompok tani	53,12	94	53,12	54,34	80	67,93
Rata-rata			55,51			68,12
Kategori			Cukup Berhasil			Berhasil

Pada evaluasi input sistem bagi hasil (hibah) belum dapat dilakukan secara komprehensif karena belum adanya transaksi jual beli ternak pada kelompok penerima bantuan melalui dana APBN. Pada kelompok penerima bantuan melalui

dana APBD dengan rata-rata input 68,12 menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah berhasil, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan penerapan sistem bagi hasil (hibah) yang meningkatkan motivasi anggota, keaktifan pengurus dalam mengelola kelompok, serta peningkatan kesehatan ternak melalui bimbingan teknis dan pemantauan yang dilaksanakan secara berkala. Peternak yang baik bisa terlihat dari kuatnya faktor-faktor kekuatan yang mampu menggerakkan perilaku anggota kelompok untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Suswandi dan Sutarno, 2017). Setelah didapatkan hasil evaluasi selanjutnya dilakukan uji T pada indikator evaluasi input antar program yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17. Output independent sample test Evaluasi Input Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

		t-test for Equality of means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Evaluasi Input	Equal variances assumed	,000	-19,38920	3,65599
	Equal variances not assumed	,000	-19,38920	3,65599

Hasil uji T *independent sample test* pada evaluasi input dapat diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penerapan sistem bagi hasil antara kelompok penerima dana APBN dan APBD. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan waktu pelaksanaan program, di mana kelompok penerima dana APBD yang lebih dahulu menerima bantuan telah mencapai tahap produksi dan penjualan sehingga dapat menerapkan sistem bagi hasil. Mekanisme yang diterapkan pada sistem bagi hasil atau hibah ini melibatkan pemberian ternak sapi kepada kelompok tani melalui kontrak kerjasama selama 3 tahun. Selama periode kontrak, ternak dikembangkan secara koloni atau dalam satu kandang bersama, dan anak ternak yang lahir menjadi milik bersama kelompok. Setelah kontrak berakhir, ternak (termasuk anaknya) akan dibagi rata kepada anggota kelompok tani, dengan pengecualian bibit indukan yang berasal dari program bantuan.

4.5.3. Evaluasi Proses Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN Dan APBD

Evaluasi proses kelompok penerima bantuan dana APBN menunjukkan hasil yang cukup positif yaitu 53,50 yang artinya cukup berhasil, terutama pada aspek persiapan kandang dan pemeliharaan ternak secara koloni. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Pada evaluasi input kelompok tani mengalami kendala pada penggunaan dana swadaya yang kurang mencukupi, terutama bagi kelompok tani dengan ekonomi lemah.

Pada program bantuan ternak sapi melalui dana APBD dengan rata-rata 69,17 (berhasil), artinya dalam pelaksanaan program bantuan ternak kelompok tani sudah menyiapkan bahan, lahan dan biaya kebutuhan pembangunan kandang serta para peternak berpartisipasi dalam pembangunan dan juga pemeliharaan kandang menggunakan dana swadaya yang tercukupi. Pemeliharaan ternak secara koloni yang berhasil menunjukkan bahwa kelompok telah mampu mengelola dan merawat ternak secara bersama-sama. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya. Muhyidin (2019) menuturkan bahwa pengetahuan peternak sangat berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan motivasinya. Tabel disajikan sebagai berikut :

Tabel 18. Hasil Evaluasi Proses Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

Evaluasi Process	Evaluasi APBN			Evaluasi APBD		
	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)
- Pelaksanaan program sesuai	48,33	94	52,30	55,43	80	69,29
- Persiapan lahan kandang	51,80	94	59,93	50,86	80	63,58
- Pemeliharaan ternak secara koloni	47,02	94	52,30	55,96	80	69,95
- Kebutuhan secara swadaya tercukupi	48,43	94	49,79	56,17	80	70,21
- Jumlah dan jenis ternak	55,89	94	55,33	58,24	80	72,80
Rata-rata			53,50			69,17
Kategori			Cukup Berhasil			Berhasil

Tabel 19. Output independent sample test Evaluasi Proses Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

		t-test for Equality of means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Evaluasi	Equal variances assumed	,000	-21,05320	3,95123
Proses	Equal variances not assumed	,000	-21,05320	3,95123

Hasil uji T *independent sample test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada evaluasi proses antara kelompok penerima dana APBN dan APBD. Secara khusus, kelompok penerima dana APBN menghadapi kendala dalam hal ketersediaan dana swadaya, terutama bagi kelompok tani dengan ekonomi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi kelompok tani sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program dan perlu menjadi perhatian dalam perencanaan program selanjutnya.

4.5.4 Evaluasi Produk Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN Dan APBD

Program bantuan ternak sapi melalui dana APBD telah berhasil meningkatkan produktivitas ternak secara signifikan dengan rata-rata 70,51 . Hal ini tercermin dari peningkatan populasi dan peningkatan pendapatan kelompok tani. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan peternak melalui kenaikan pendapatan dari hasil penjualan ternak sapi.

Tabel 20. Hasil Evaluasi Product Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN dan APBD di Kabupaten Tebo

Evaluasi Product	Evaluasi APBN			Evaluasi APBD		
	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)	Skor Penelitian	Skor Maksimal	(%)
- Peningkatan populasi ternak	-	-	-	60,41	80	75,51
- Produktivitas ternak	-	-	-	57,24	80	71,55
- Peningkatan ekonomi peternak	-	-	-	52,34	80	65,43
- Keberhasilan pemeliharaan ternak	-	-	-	54,38	80	67,97
- Manajemen keuangan kelompok tani	-	-	-	57,67	80	72,08
Rata-rata			-			70,51
Kategori			-			Berhasil

Namun, evaluasi terhadap program bantuan ternak sapi melalui dana APBN masih belum dapat dilakukan secara komprehensif karena program ini baru berjalan

satu tahun. Maka belum dapat dilakukan pengukuran yang akurat terhadap peningkatan populasi ternak, produktivitas, dan dampak ekonomi secara keseluruhan. Serta tidak dilakukan uji T dikarenakan program APBN belum mencapai evaluasi produk.

4.6 Dampak Program Bantuan Ternak Sapi Melalui Dana APBN Dan APBD

Dampak program adalah perubahan atau hasil yang terjadi sebagai konsekuensi dari pelaksanaan suatu program atau kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, program bantuan ternak sapi pada kelompok yang didanai melalui APBD menunjukkan dampak yang cukup signifikan. Program ini dinilai berhasil meningkatkan jumlah anggota kelompok tani, meningkatkan pemahaman terkait materi yang disampaikan dalam bimbingan teknis, serta meningkatkan keterampilan peternak dalam pengelolaan ternak sapi. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan populasi ternak sapi di kelompok tersebut. Dampak positif lainnya adalah terciptanya kerjasama antar kelompok tani yang dinilai cukup baik dan berhasil dalam mendukung keberhasilan program secara keseluruhan.

Sementara itu, program yang didanai melalui APBN belum dapat dievaluasi secara menyeluruh karena baru berjalan selama satu tahun. Dalam periode ini, dampaknya terhadap kesejahteraan kelompok tani dan ternak belum terlihat secara signifikan. Namun, evaluasi awal menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif jika dilakukan pengelolaan dan pendampingan yang berkesinambungan di masa mendatang. Perlunya pemantauan secara berkala untuk menilai sejauh mana program bantuan ternak ini dapat memberikan dampak pada kelompok penerima bantuan ternak serta memastikan keberlanjutan program bantuan ternak sapi.